

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI
DALAM PEMBIASAAN SHOLAT ANAK KELAS IV DI SDN 20
BATTANG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Musdalifah Achmad

18 0103 0076

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI
DALAM PEMBIASAAN SHOLAT ANAK KELAS IV DI SDN 20
BATTANG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd..**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah Achmad
Nim : 18 0103 0076
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Musdalifah Achmad ^M

NIM 18 0103 0076

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Bimbingan Konseling Islam dengan Tehnik Biblioterapi Dalam Pembahasan Sholat Anak Kelas IV Di SDN 20 Battang* ditulis oleh Musdalifah Achmad Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0103 0076, Mahasiswa Program Studi *Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 23 Februari 2023 bertepatan dengan 02 Sya;ban 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 15 Maret 2023

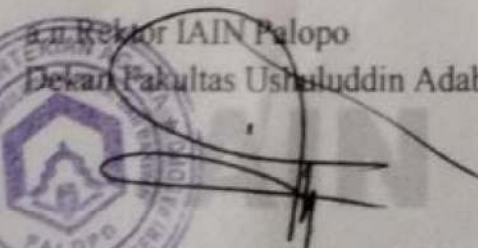
Tim Penguji


- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I | () |
| 4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ . (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat Dan Karunia-Nya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Yang Berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Kelas IV Di SDN 20 Battang” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat serta Salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan serta para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Sosial dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:


1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan

Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A, yang telah memberikan wadah kepada saya untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Syahrudin, M.H.I, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo, yang telah menyetujui judul skripsi dari penelitian ini. Serta Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.i., M.Si.
4. Pembimbing I dan II, Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I yang telah memberikan waktu, bimbingan dan masukan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Penguji I dan II, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini serta seluruh staff yang telah membantu dalam pelayanan akademik.
7. Kepala Perpustakaan, Mahedang, S.Ag., M.Pd. beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu,

khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kepala sekolah SDN 20 BATTANG yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
9. Spesial untuk kedua orang tuaku tercinta Ayah saya Achmad JB dan Ibu saya Atiah D yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan motivasi, nasehat dan cinta kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.



Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dengan ini penulis berharap saran dan kritik demi kebaikan karya ini di masa mendatang. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Palopo, 8 November 2022

Musdalifah Achmad
NIM. 18 0103 0076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	„Sa	„s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	K h	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	„zal	„z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ع	Syin	S y	es dan ye es (dengan titik dibawa)

ش	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dal	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	aspostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutahmatiaatau yang mendapat harakat sukun, transliterasinyaadalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, di transliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddahitu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikutihurufsyamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang di ikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah di transliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik di ikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan di hubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. *Hamzah*

Hamzah di transliterasikan sebagai apostrof (,). Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), Alhamdulillah, dan munaqasyah.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi al-Qur''an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh: dînullah : اللهُ : billâh : اللهُ
Adapun ta marbûtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalâlah, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh: hum fî rahmatillâh : اللهُمَّ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|--|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdulillâhi rabbi al-`âlamîn/
Alhamdulillâhirabbil `âlamîn |
| - | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmânirrahîm/Ar-rahmânar-rahîm |

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang di hilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

B. Daftar Singkatan dan Simbol

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = subhānahū wa ta`āla

Saw. = *sallallahu ,,alaihi wa sallam*

as = *,,alaihi al-salam*

QS.../...:4 = Qur`an surah

H = Hijrah

M = Masehi

HR = Hadis Riwayat

IAIN = Institut agama Islam Negeri

FUAD = Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PRAKATA.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	v
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR AYAT.....	xv
DAFTAR HADIST.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Bimbingan Konseling Islam.....	6
2. Pengertian dan Sejarah Biblioterapi.....	6
3. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi.....	Error! Bookmark not defined.
4. Teknik Biblioterapi.....	11
5. Prinsip-prinsip penggunaan biblioterapi.....	13
6. Pemilihan buku bacaan.....	15
7. Tahap-tahap Biblioterapi.....	17
B. Pembiasaan Sholat.....	18
1. Pengertian Pembiasaan.....	18
2. Tujuan pembiasaan.....	21
3. Langkah-langkah pembiasaan.....	22
4. Bentuk-bentuk pembiasaan.....	23
C. Sholat.....	25

1. Pengertian Sholat.....	25
2. Hukum Sholat.....	26
3. Syarat Wajib Sholat.....	27
4. Syarat Sah Sholat.....	27
5. Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Sholat.....	28
6. Sunah-Sunah Sholat.....	28
D. Kerangka Pikir	30
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	35
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
E. Definisi Istilah.....	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Pembahasan.....	42
1. Proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang	55
2. Hasil bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang	57
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S Al-Ankabut ayat 45	3
Kutipan Q.S Al-Baqarah ayat 110	25
Kutipan Q.S An-Nisa ayat 103.....	29



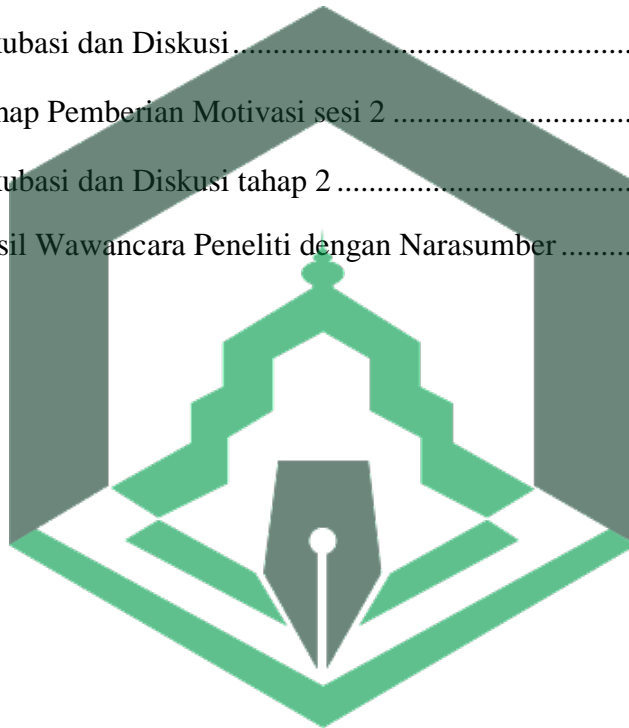
DAFTAR HADIST

Kutipan Hadist Riwayat HR.Abu Daud19



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil SDN 20 Battang Kota Palopo	39
Tabel 4.2 Nama-nama Guru SDN 20 Battang Kota Palopo.....	40
Tabel 4.3 Nama Sarana dan Prasarana SDN 20 Battang Kota Palopo.....	40
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Peneliti dengan Narasumber	43
Tabel 4.5 Tahap Pemberian Motivasi sesi 1	48
Tabel 4.6 Inkubasi dan Diskusi.....	49
Tabel 4.7 Tahap Pemberian Motivasi sesi 2	52
Tabel 4.8 Inkubasi dan Diskusi tahap 2	53
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Peneliti dengan Narasumber	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	32
Gambar 4.1 Langkah-langkah Teknik Biblioterapi	57
Gambar 4.2 Skema Ketercapaian Target	59



ABSTRAK

Musdalifah Achmad, 2022. *“Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Kelas IV Di SDN 20 Battang”* Skripsi Program Studi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ibu Nuryani dan Ibu Hamdani Thaha.

Fokus dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam pembiasaan Sholat Anak Kelas IV di SDN 20 Battang, 2) Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam pembiasaan Sholat Anak Kelas IV di SDN 20 Battang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis data komparatif yang mana dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti membandingkan sebelum dan sesudah sesi konseling, sedangkan dalam memperoleh data peneliti mengumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, pemberian teknik Biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak kelas IV SDN 20 Battang dalam melaksanakan teknik biblioterapi terdapat 5 langkah yaitu pemberian motivasi, memberikan waktu yang cukup untuk membaca, inkubasi atau diskusi, tindak lanjut dan evaluasi. sedangkan buku yang digunakan dalam proses terapi yaitu kumpulan cerita “Kisah-kisah sholat” dan “Belajar Sholat dan Berdoa”. Hasil dari bimbingan dan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak kelas IV di SDN 20 Battang dikatakan cukup berhasil, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan dalam kebiasaan sholat konseli, ia lebih antusias mengerjakan sholat tanpa adanya paksaan.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Teknik Biblioterapi,

Pembiasaan Sholat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya menanamkan nilai-nilai agama terutama sholat pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui pembiasaan, dalam hal ini salah satu Teknik yang dapat di gunakan yaitu Teknik Biblioterapi. Biblioterapi ialah teknik yang menggunakan buku untuk mengatasi masalah. Buku menjadi media yang praktis digunakan dan terjangkau, praktik terapi buku sangat efektif dikenalkan melalui metode berkisah atau bercerita. Metode berkisah dengan cara mendengar dan menyimak kisah diperuntukkan bagi anak usia 0-5 tahun. Membaca dan menggantung kisah untuk anak usia 6-10 tahun, jika kemampuan membaca masih dalam tahap mengejak dapat didampingi oleh Guru atau orang tua untuk membenarkan bacaan. Sehingga perlu adanya menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini.

Mengomunikasikan kisah secara naratif cocok untuk anak usia 9-14 tahun. Tahapan ini merupakan urutan berdasarkan perkembangan usia bayi, balita, anak hingga menuju remaja awal. Dengan membaca buku cerita atau mendengarkan kisah dari buku atau karangan yang mirip dengan yang dialami anak, sehingga anak akan terpengaruh dengan bacaan tersebut, anak dapat belajar dari orang lain

8 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003), “Mengajarkan Sholat Pada Anak Melalui Metode Demontasi, Tanya Jawab, Dan Pembiasaan”, “Biblioterapi untuk Pengasuhan”, bagaimana cara mengatasi

masalahnya, film dan video juga dapat digunakan selama biblioterapi, teknik ini tidak terbatas pada buku.¹ Dengan menggunakan media dan bahan ajar dapat membuat siswa belajar lebih menarik dan tidak bosan.

Setiap orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang baik guna memotivasi anak-anaknya. Terutama di usia 2 tahun ke atas, biasanya sifat *egosentris* sering muncul dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah keteladanan yang positif harus diperlihatkan kepada anak-anak sejak dini. Karena keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak.² Dalam ajaran Islam keteladanan bukan hanya sekedar persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.

Anak-anak perlu diajarkan dalam mempraktekkan sholat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Tujuan dari mengajarkan sholat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini yaitu agar anak menjadi simpatik dan terbiasa melakukan sholat sejak usia dini.³ Sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tua.

Dalam mendidik anak untuk melakukan sholat perlu adanya perjuangan orang tua agar ia mau melakukan dengan sukarela ataupun dengan ikhlas. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan teknik Biblioterapi untuk

¹ Ainul Hasanah, "Mengajarkan Sholat Pada Anak Melalui Metode Demontasi, Tanya Jawab, Dan Pembiasaan", Indonesia Journal, Vol.2 (1), 2018, hlm. 16

² Heru Kurniawan dan Muhammad Hamid Samiaji, Cara Terbaik Mendidik Anak Agar Rajin Salat, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h.163

³ Lukman Fahmi, Konseling Ekologi, (Surabaya: UINSA press,2016) hal. 87

menumbuhkan kesadaran sholat pada anak usia dini, yang dimaksud Biblioterapi yaitu penggunaan karangan untuk membantu memecahkan masalah.⁴ Dalam hal ini cerita yang digunakan untuk membuat anak tertarik pada sholat adalah cerita bergambar yang mengandung unsur-unsur sholat, sehingga ia akan termotivasi dan ikut melakukan sholat. Sehubungan dengan penjelasan diatas peneliti tertarik

Dalam kegiatan proses belajar mengajar media pembelajaran sangatlah dibutuhkan terutama dalam mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi yang ada disekolah.

Adapun ayat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar menggunakan metode teknik biblioterapi sebagai berikut : QS. Al – Ankabut ayat 45.

اِنَّ مَا اَوْجِيْ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُوْنَ

Terjemahnya : "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain).⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam menggunakan teknik biblioterapi Sangatlah penting dan sesuai dengan media dan bahan ajar yang tepat. Dalam ayat ini Allah menunjukkan dan mengajarkan mengenai pembiasaan sholat dan melaksanakan sholat bagi umat manusia agar terhindar dari keji dan mungkar.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 20 Battang Kota Palopo, dengan menggunakan media buku atau lebih dikenal dengan

⁴ Ahmad Zainuri dan Pudji, bimbingan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi dekadensi keimanan mahasiswa di surabaya, jurnal bimbingan dan konseling, vol 04, no 01, juni 2017

⁵ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5793463/surah-al-ankabut-ayat-45-tentang-satu-amalan-pencegah-perbuatan-keji>

biblioterapi. Anak membutuhkan bimbingan selain dalam lingkup sekolah, saat berada dirumah dan ketika sedang bersama gurunya, bisa menjadi peluang besar dalam pembiasaan sholat pada anak melalui media buku. Oleh karena itu , peneliti sangat tertarik meneliti bagaimana proses dan hasil bimbingan konseling dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak Kelas IV. Peneliti berharap dengan adanya pembiasaan sholat, maka secara langsung maupun tidak langsung peserta didik akan terbiasa melakukan sholat tanpa paksaan.

Sehingga dari masalah yang ditemukan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji, "*Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Kelas Iv Di Sdn 20 Battang.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?
2. Bagaimana hasil bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan dan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi dunia konseling maupun bidang lainnya.
- b. Menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan biblioterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam pembiasaan sholat melalui teknik biblioterapi.
- b. Menjadi referensi rujukan untuk menangani kasus yang sama.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

Secara definisi Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaanya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw.⁶

2. Pengertian dan Sejarah Biblioterapi

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), terapi berarti “usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit”. Dalam KBBI, terdapat beberapa contoh kata yang dapat disandingkan dengan kata terapi, antara lain: terapi bahasa, terapi bermain, terapi gizi, terapi kimiawi, dan terapi musik. Berdasarkan kesamaan objek, “Bahasa” sejalan dengan kisah atau bercerita meskipun dalam kbbi tidak terdapat istilah

⁶Hamdani Bakran Adz Dzaky, Psikoterapi Konseling Islam (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

terapi buku, terapi kisah, maupun terapi membaca, namun kita dapat mengakui istilah dengan membangun istilah, kemudian mengikat maknanya dengan menyamakan persepsi atas istilah tersebut. Disepakati istilah biblioterapi mengacu pada terapi buku dan terapi membaca.

Selama bertahun-tahun sejak 1904, Ketika pustakawan rumah sakit di Amerika ditunjuk untuk mengambil alih perpustakaan pasien di Rumah Sakit Maclean di Boston, konsep perpustakaan sebagai agen terapi dan pustakawan sebagai biblioterapis telah berkembang. Beberapa pustakawan di rumah sakit tersebut saat itu memberlakukan perpustakaan sebagai agen terapi. Bukan hanya itu, Dr. Gordo R. Kamman, dalam beberapa artikel penting yang ditulisnya pada 1930-andan awal 1940-an mendukung biblioterapi dan menekankan perlunya pustakawan dilatih sebagai anggota yang terlibat kontribusi dalam timterapi.

Pendampingan terbaik bagi permasalahan perilaku pada individu anak maupun dewasa adalah melalui terapi buku. Buku adalah guru yang paling sabar memberikan pemahaman. Buku bisa dibaca berulang-ulang, hingga pembacanya menemukan kunci terbaik untuk menyelesaikan masalahnya. Buku menjadi media yang praktis digunakan dan terjangkau. Namun, di tengah kondisi budaya baca masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah, praktik terapi buku sangat efektif dikenalkan melalui metode terapi bercerita.⁷

⁷ Bunda Susan, *Biblioterapi* untuk pengasuhan (Jakarta: Noura publishing, 2017) h, 50-53.

Biblioterapi adalah penggunaan karangan atau literatur bacaan dalam membant memecahkan masalah klien.⁸ Biblioterapi berasal dari dua kata *Biblion* yang berarti buku atau bahan bacaan dan *Therapeia* yang berarti terapi atau penyembuhan.⁹ Biblioterapi adalah teknik pemberi bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan. Buku dalam proses terapi ini menjadi multifungsi yaitu menambah wawasan dari klien, juga digunakan sebagai alat terapi melalui konteks buku yang dipakai. Dimana, tujuan dari biblioterapi ini adalah informasi yang didapat oleh klien, dengan syarat klien dapat betul-betul berusaha mematuhi konteks dari literature tersebut.

Metode *biblioterapi* dipilih karena dapat mendekatkan individu terbiasa membaca. Para ahli biblioterapi mengidentifikasi fungsi biblioterapi sebagai suatu pembentukan kehidupan individu melalui pertumbuhan kesadaran. Oleh karena itu biblioterapi bisa diterapkan sebagai salah satu teknik bimbingan untuk pengembangan pembiasaan sholat, biblioterapi mempunyai manfaat sebagai *nurturant effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan biblioterapi menambah wawasan pembaca melalui penumbuhan kesadaran. Hal ini penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan standar social serta ideal yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan diinternalisasi dalam kehidupan.

⁸ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, h-87

⁹ Suprihatin, "*Biblioterapi Islami Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMP 2 Sewon)*", h.6

Metode biblioterapi dapat digunakan untuk membentuk konsep diri positif, memahami tingkah laku dan motivasi remaja, melegakan tekanan emosi, serta mendiskusikan masalah penyimpangan moral secara terbuka untuk melihat berbagai pilihan dalam penyelesaian masalah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hidayat (2008) yang mengemukakan bahwa metode biblioterapi dapat digunakan untuk menangani masalah kebingungan remaja terhadap nilai-nilai moral yang bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintervensi moral individu dalam menanamkan nilai-nilai moral positif. Selain itu penggunaan metode biblioterapi dapat memberikan beberapa pengaruh seperti membantu individu memahami diri sendiri dan lingkungan, membantu individu membuat alternatif pilihan serta mengambil keputusan dalam pemecahan masalah secara lebih tepat untuk menuntaskan tugas dan mewujudkan diri secara optimal.¹⁰

Setelah klien membaca literatur yang sudah disediakan terapis, klien dapat mengubah tingkah lakunya dengan cara mengikuti anjuran-anjuran, nasihat, pandangan hidup serta kebijakan hidup yang ditulis oleh pengarang dalam buku tersebut. Bisa juga dengan klien meniru tokoh dalam buku yang dibacanya dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik dari tokoh bacaan tersebut. Konselor dapat memanfaatkan banyak sumber bacaan seperti: novel, cerita, artikel serta buku tanpa mengabaikan relevansi materi dengan masalah klien, teknik biblioterapi, dan tujuan khusus terapi.

¹⁰Noviana Dewi "Metode Biblioterapi Dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab", *Jurnal Psikologi*, Volume 41, No.1, (Juni 2014) h.47-59.

3. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi

Secara umum, tujuan biblioterapi sama dengan tujuan bimbingan konseling yakni agar membantu klien mencapai kesejahteraan hidup.

Tujuan dari biblioterapi yaitu:

- a. Meningkatkan konsep diri klien
- b. Meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi
- c. Meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri secara jujur
- d. Memberikan klien cara untuk menemukan minat dirinya
- e. Mengurangi tekanan emosional dan mental
- f. Menunjukkan pada klien bahwa dia bukanlah orang yang pertama mengalami masalah seperti yang sedang dialami
- g. Menunjukkan pada klien bahwa ada banyak cara untuk menyelesaikan masalah
- h. Membantu klien untuk mendiskusikan masalah dengan bebas
- i. Membantu klien merencanakan Tindakan konstruktif untuk menyelesaikan masalah.¹¹

Tiga alasan berikut mengapa biblioterapi sangat bermanfaat Ketika bekerja dengan anak-anak; manfaat tersebut adalah:

- a. Memperoleh pemecahan masalah strategi melalui pengalaman karakter dalam buku ini.
- b. Mengidentifikasi bagaimana bentuk karakter dalam buku berurusan dengan kegelisahan yang sama frustrasi, kekecewaan yang mungkin mereka juga akan hadapi.

¹¹ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi* h.88-91.

- c. Mendapatkan wawasan dalam solusi alternatif atau program Tindakan yang mungkin mereka ambil. Melalui biblioterapi, anak-anak yang lebih baik dapat belajar dalam memecahkan masalah karena mereka melihat karakter dalam sebuah buku yang memecahkan permasalahan.¹²

4. Teknik Biblioterapi

Dalam pelaksanaan biblioterapi, konselor harus memahami mempraktikkan teknik-teknik dasar konseling. Teknik dasar ini digunakan dalam wawancara konseling. Teknik tersebut meliputi: teknik menerima klien, mengatur sikap dan jarak duduk, melakukan kontak mata, teknik mendengar, memahami dan merespon, membangun kontak dan psikologis, mengadakan penstrukturan, mengajak klien untuk berbicara, memberikan dorongan minimal, mengajukan pertanyaan terbuka, refleksi, menyimpulkan, menafsirkan, mengkonfrontasikan, meruntuti pembicaraan, mengelola suasana diam, mengelola transferensi dan kontra transferensi, menafsirkan pengalaman masalah, mengelola asosiasi bebas dan menyusun laporan konseling.

Data yang terkumpul dalam wawancara konseling dapat menjadi dasar pengambilan keputusan penggunaan strategi biblioterapi. Brown mengemukakan empat teknik yang dapat digunakan dalam menggunakan model biblioterapi, empat model teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik Kelola sendiri

Dalam teknik ini konselor hanya mengatur judul buku, bab atau sub bab dan artikel yang hendaknya di baca klien. Selanjutnya klien sendiri yang aktif

¹² Wawan Darmawan dkk, "Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr.Cipto Mangunkusumo", *e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, Vol.1, No.1, (2012), h.5

membaca, memahami dan mengubah tingkah lakunya. Oleh karena itu, teknik ini tidak memerlukan kehadiran seseorang konselor kecuali untuk pemantauan sejauh mana buku tersebut dibaca dan apakah ada perubahan tingkah laku klien. Material yang digunakan pada teknik ini biasanya bersifat panduan atau petunjuk sehingga klien dapat memahami dan mengerjakannya dengan mudah.

b. Teknik kontak minimal

Teknik ini mengacu pada kondisi kontak minimal berupa pertemuan sekali-kali, surat-menyurat, telepon dengan petugas profesional yang terlatih. Sekali dalam sebulan, konselor dan klien mengadakan pertemuan di ruang konseling ataupun di ruang tertentu seperti perpustakaan. Material dalam teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik Kelola sendiri.

c. Teknik kelola konselor

Teknik ini mengacu pada kondisi-kondisi yang dikelola oleh konselor seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan pemimpin kelompok atau sumber lain yang tetap berpedoman pada material biblioterapi. Material tersebut dirancang untuk melatih konselor-konselor agar mereka dapat membantu kliennya dalam mengimplementasikan prosedur atau program khusus. Walaupun demikian banyaknya frekuensi kontak langsung bukan syarat utama. Materialnya pun tidak terlalu sulit sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada konselor. Tujuan pengelolaannya adalah membahas material biblioterapi dan mendapatkan bantuan dalam menerapkan prosedur-prosedur atau saran dari bacaan tersebut.

d. Teknik arahan konselor

Teknik ini mengacu pada model tradisional dan kontak merupakan dasar satu-satunya kunci dasar untuk melaksanakan konseling. Dikatakan kontak merupakan dasar pelaksanaan karena diasumsikan bahwa orang awam tidak akan memahami dan tidak mampu mengimplementasikan program untuk dirinya sendiri. Asumsi tersebut membawa konsekuensi profesional bagi konselor, yakni ia perlu mempunyai latar belakang dan keterampilan untuk belajar menerapkan program dari manual tersebut. Buku-buku semacam ini biasanya berisikan material dan latihan yang hanya mampu dilaksanakan oleh konselor atau sumber lain yang terlatih.

5. Prinsip-prinsip penggunaan biblioterapi

Prinsip-prinsip dalam biblioterapi menurut Engles terdiri dari tujuh prinsip, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama, buku-buku dan artikel yang disarankan konselor harus memiliki kebenaran dan daya pengubah. Dalam hal ini konselor hendaknya kritis mempertanyakan kebenaran isi buku itu, jika pernah di resensi apa kelebihannya.
- b. Prinsip kedua, konselor memiliki pengetahuan terhadap buku-buku yang disarankan kepada klien. Konselor terlebih dahulu harus mempelajari buku-buku atau tulisan dari sumber lain sebelum menyarankan klien membacanya. Konselor yang melimpahkan klien kepada buku-buku yang tidak dikenal sebelumnya dapat mengakibatkan klien tersesat dan gagal memenuhi kebutuhannya. Kegagalan memahami buku yang disarankan dapat membawa

efek ketidaksenangan klien terhadap buku-buku tersebut. Oleh karena itu, hendaknya konselor mengingat baik judul-judul buku itu.

- c. Prinsip ketiga yaitu waktu. Ketetapan dalam menggunakan biblioterapi dan keefektifannya. Waktu yang tepat adalah Ketika klien memiliki resistensi yang rendah, klien sedang melawan perasaan tertentu, klien gagal berkali-kali dalam memahami suatu hal atau klien butuh informasi sehubungan dengan masalahnya. Demikian waktu yang digunakan untuk membaca sebuah buku atau menjalani sebuah latihan atau petunjuk hendaknya tidak terlalu panjang. Jika banyak waktu yang dibutuhkan, maka konselor perlu merancanginya menjadi pertemuan singkat.
- d. Prinsip keempat adalah diskusi. Hasil bacaan klien perlu didiskusikan kecuali teknik Kelola sendiri. Barangkali klien membutuhkan penguatan atau klarifikasi dari bahan bacaan yang telah dibacanya. Sering gagasan yang terdapat dalam halaman bacaan tertentu harus dibaca dengan keras agar klien merasa jelas dan dikuatkan dalam diskusi.
- e. Prinsip kelima yaitu daftar buku-buku yang disarankan. Buku-buku dan pamflet yang kiranya berguna untuk dibaca hendaknya diletakkan pada ruang konseling sehingga klien dapat meminjamnya.
- f. Prinsip keenam yaitu dosis bacaan yang lebih kecil. Dosis bacaan yang lebih kecil lebih membantu daripada dosis yang lebih luas. Buku yang tipis lebih berguna daripada buku yang tebal. Selain itu, penggunaan dosis yang kecil akan lebih memudahkan konselor dalam menunjuk poin-poin penting dalam

bacaan. Juga untuk menghindari rasa bosan klien karena bencana yang terlalu banyak dan luas.

- g. Prinsip ketujuh yaitu kemenarikan. Buku yang mungil yang ada ilustrasi perilaku tertentu akan lebih membantu dalam proses biblioterapi. Juga bisa menarik perhatian klien dan mengurangi rasa bosan.¹³

6. Pemilihan buku bacaan

Beberapa kriteria pemilihan buku anak yang tidak layak sebagai bahan cerita bisanya karena tampilannya tidak menarik, gambarnya kurang atraktif, kurang warna, isi cerita mengandung unsur pornografi, beberapa bagian cerita diselipi unsur syirik/musyrik dengan benda pusaka, batu bertuah, dan segala hal berbau mistis yang mana hal tersebut berbau mistis yang mana hal tersebut jauh dari islami. Selektif dalam memilih kisah akan meminimalisir dampak negatif yang timbul di kemudian.

Beberapa orang tua yang sukses mengantarkan anaknya ke gerbang peradaban adalah mereka yang membekali anaknya dengan kemampuan belajar. Belajar bisa dilakukan lewat membaca, selain mempraktikkan. Kemampuan membaca seseorang ditentukan dengan minat baca. Minat baca tumbuh karena pembiasaan. Kebiasaan membaca bisa dipersiapkan jauh sebelum anak bisa membaca. Kebiasaan itu bisa ditularkan oleh lingkungan. Tentang mengantarkan pemilihan buku bacaan, ada rambu-rambu yang bisa anda gunakan sebagai acuan.

Referensi judul buku yang baik dibaca anak memang sangat relatif. Semua buku dan bacaan menyesuaikan tahap perkembangan anak dengan jenis buku

¹³ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, h.94-98

yang ada. Laura E. (2003: 23) dalam bukunya *child Development* membagi refeni buku sesuai tahapan perkembangan usia anak sebagai berikut:

a. *Catalogue Book* (0- bulan)

Catalogue book adalah buku tanpa cerita. Biasanya di setiap halaman berisi gambar benda dengan nama dibawahnya atau gambar aktivitas dengan nama aktivitas dibawahnya. Biasanya buku ini berbentuk *board book*. Karena sifat bahan materialnya adalah karton tebal, maka tidak perlu khawatir buku akan robek. Bahkan, pada fase oral motorik umumnya bayi memasukkan benda ke mulutnya, *catalogue book* tidak mudah rusak bila di gigit dan terkena air liur.

b. *Picture Book*

Picture book adalah suatu buku cerita yang teksnya masih sedikit. Tiap halamannya biasanya berisikan satu sampai dua kalimat. Dalam buku ini biasanya ada hubungan langsung antara teks dengan gambar. Buku jenis ini dapat terus digunakan sampai anak bisa membaca sendiri.

c. *Longer Picture Book*

Longer picture book adalah buku cerita yang teksnya sudah banyak per halaman dan ceritanya lebih panjang. Biasanya terdapat 2-5 kalimat.

d. *Illustrated Chapter Book*

Illustrated chapter book adalah buku cerita yang teksnya sudah banyak, ceritanya mulai panjang, tetapi masih ada ilustrasinya. Buku jenis Ini cocok untuk anak usiatahun ke atas, terutama saat dia sudah mulai belajar membaca, tapi masih mudah bosan untuk membaca dalam durasi yang panjang.

e. *Short Novel, Novel, and Story Collection*

Ketiga jenis buku ini dapat di peruntukkan untuk anak usia di atas 12 tahun, yang diasumsikan sudah mahir membaca. Ketiga jenis buku ini memiliki kesamaan yaitu tidak lagi menggunakan ilustrasi gambar. Tetapi mereka memiliki perbedaan dalam panjang cerita dalam satu buku. *Short novel* memiliki satu cerita pendek di dalamnya. *Novel* memiliki satu cerita dalam durasi yang panjang sedangkan *story collection* memiliki beberapa cerita yang masing-masing berbeda durasi dalam satu buku yang sama.¹⁴

7. Tahap-tahap Biblioterapi

Dalam jurnal yang berjudul “*Bibliotherapy: a Tool for Primary Prevention Program with children and adolescents*” yang disusun oleh Rosilina binti yusuf dan mohd. Syukry bin taheram mengatakan bahwa terdapat lima tahapan penerapan biblioterapi baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Lima tahapan tersebut yaitu:

- a. Pertama, diawali dengan motivasi. Terapis dapat memberikan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi.
- b. Kedua, berikan waktu yang cukup. Terapis mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, terapis telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang di sediakan.
- c. Ketiga, lakukan inkubasi. Terapis memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan isi bacaan dari buku yang telah baca.

¹⁴ Bunda Susan, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*, h.125-132.

- d. Keempat, tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu terapis membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu didalam hidupnya.
- e. Kelima, evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Hal ini memancing peserta untuk memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.

B. Pembiasaan Shalat

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa dalam kamus Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum atau seperti sedia kala. Sudah merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan pe- dan akhiran-an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan suatu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁵

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan, melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan hal baik, karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau member makna setiap kali bertindak.¹⁶ Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah: Pengajaran dan Pembiasaan, maksud pengajaran

¹⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Umum* (Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h.135

¹⁶ Suptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* (Jakarta: Erlangga.2011), h.58

(taqlin) disini ialah pendekatan aspek teoristik dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian baik pendidik, menekankan pengajaran dan pembiasaan anak usia dini untuk melakukan kebaikan.¹⁷ Pembiasaan sholat, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah saw. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan HR. Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”.¹⁸

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik

¹⁷ Abdullah Nashih Uman, *Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h.60

¹⁸ Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. As-Shalah, Juz 1, No. 495, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 173.

ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari pada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya *asosiasi* antara *stimulus* dengan suatu respon menjadi kuat atau dengan kata lain, yang tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitan dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁹

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan

¹⁹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.110

pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan baik.

Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik membentuk manusia yang kepribadian baik pula. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna.

Metode pembiasaan dalam pendidikan sholat disini yaitu dengan membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah. Apabila setiap masuk waktu sholat, orang tua atau pendidik menyuruh dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu apabila telah datang waktunya sholat berjamaah di masjid.

2. Tujuan pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman danganjaran, tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Seain itu arti tepat dan positif

diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai normal yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²⁰

Langkah pembiasaan dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dari perasaan ke perasaan yang lain. Lalu islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan-kaitan dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.

3. Langkah-langkah pembiasaan

a. Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplementasikan, agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi pelaksana, syarat dalam membuat rencana, yaitu:

1. Rencana harus memiliki tujuan yang jelas
2. Kegiatan serta urutan kegiatan harus jelas
3. Praktis dan dapat dilaksanakan
4. Harus bersifat lentur agar bisa di modifikasi sesuai kebutuhan
5. Tersedianya sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu.²¹

²⁰ Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 123.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. h. 123.

b. Pengalaman

Pengalaman sering di defenisikan sebagai proses pelaksanaan tugas antara peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat. Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah merupakan bentuk sosialisasi antara peserta didik dalam membentuk komunikasi hidup bersama dalam prinsip sebagai penerapan hasil belajar di kelas.

c. Disiplin

Kegiatan dari proses pembiasaan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan tersebut. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan system mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati ketentuan yang telah ditetapkan.

4. Bentuk-bentuk pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 4) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.

- 5) Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya
 - 6) Biasakan peserta untuk berani menanggung resiko
 - 7) Biasakan peserta didik mencari perbuatan lebih baik
- b. Kegiatan-kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram ini dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan kesehatan diri. Kegiatan secara rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus. Tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik.
 - 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan prilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.
 - 3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu²². Sehingga diharapkan menjadi panutan terhadap peserta didik untuk mencontohnya.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 167-169.

C. Sholat

1. Pengertian Sholat

Sholat dalam bahasa berarti doa, sedangkan dalam istilah sholat adalah bentuk ibadah wajib yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Intinya, shalat adalah menyingkapkan jiwa kepada Allah swt yang dapat melahirkan rasa takut kepada Allah dan dapat membangkitkan kesadaran yang dalam di setiap jiwa akan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Umat muslim diwajibkan melakukan shalat lima waktu sehari semalam dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-quran, surah Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”²³

Menurut Ash Shiddieqy, shalat adalah mendeskripsikan sholat yang khusyuk atau jiwa shalat; Artinya, berharap kepada Allah dengan segenap hati dan jiwa, dengan segala keikhlasan di hadapan Allah dan dengan ikhlas disertai dengan hati yang selalu mengaji, berdoa dan memuji-Nya. Khusyuk maksudnya lebih dekat dengan khudhu, ialah penyerahan dan takhasysyu, yang berarti menjadikan diri

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011), h. 17

sendiri istimewa. Khusyuk dapat lewat suara, gerakan badan ataupun penglihatan, ketiganya ialah ciri kekhususan seorang dalam beribadah.²⁴

Secara istilah, khusyu merupakan kondisi jiwa yang tenang dan tawadhu, hingga khusyu di dalam hati sangat mempengaruhi serta hendak timbul pada anggota badan yang lain. Menurut A. Syafii khusyu berarti disengaja, ikhlas, patuh secara jasmani dan rohani dengan menyempurnakan dari keelokan wujud ataupun perilaku lahiriah (tubuh), serta mengisinya dengan bentuk kedatangan hati, pemahaman serta uraian seluruh perkataan serta perilaku fisik.

2. Hukum Sholat

Hukum melakukan sholat lima waktu merupakan wajib, apalagi Allah mengharuskan tiap pengikutnya untuk senantiasa melakukan sholat lima waktu meski sedang sakit dengan keadaan tertentu. Tidak hanya sholat wajib lima waktu terdapat sholat sunnah yang lain, berikut ini jenis hukum sholatnya.

a. Fardhu

Sholat Fardhu adalah doa yang diwajibkan untuk melakukannya. Shalat fardhu dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

- 1). Fardhu ain ialah kewajiban yang wajib mukallaf berhubungan langsung dengan dirinya serta tidak boleh ditinggalkan ataupun dilakukan oleh orang lain, semacam shalat 5 waktu serta shalat Jumat(fardhu'ain untuk pria).
- 2). Fardhu kifayah ialah kewajiban yang wajib mukallaf tidak berhubungan langsung dengan dirinya. Kewajiban ini jadi sunnah sehabis sebagian orang

²⁴ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/05/pengertian-sholat.html>

melaksanakannya. Tetapi bila tidak ada yang melaksanakannya hingga kita harus melaksanakannya serta menjadi berdosa bila tidak dilakukan.

b. Sholat Sunnah(sholat nafilah)

Sholat sunnah merupakan sholat yang disarankan ataupun diucapkan namun tidak harus. Sholat sunnah dibagi jadi 2, ialah:

1). Sunnah muakkad merupakan shalat sunah yang disarankan dengan penekanan yang kokoh (nyaris hingga pada titik wajib), semacam shalat dua hari raya, shalat sunah witir serta shalat sunnah tawaf.

2). Sunnah ghairu muakkad ialah shalat sunah yang disarankan tanpa penekanan yang kokoh, semacam shalat sunat rawatib serta shalat sunah insidentil (bergantung waktu serta kondisi, semacam sholat kusuf atau khusuf hanya dilakukan dikala berlangsung gerhana).

3. Syarat Wajib Sholat

Ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan sholat, yaitu:

- a. Muslim (beragama Islam)
- b. Berakal sehat
- c. Baligh
- d. Suci dari hadas kecil maupaun hadas besar
- e. Sadar

4. Syarat Sah Sholat

- a. Telah masuk waktu sholat
- b. Menghadap kiblat
- c. Menutup aurat

- d. Suci badan, tempat sholat dan pakaian yang digunakan terhindar dari najis
 - e. Mengetahui tata cara pelaksanaannya
5. Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Sholat
- a. Berhadats (kotoran yang keluar dari tubuh, kencing, air besar dan angin).
 - b. Terkena Jelas Najis.
 - c. Sengaja Berkata atau Berbicara atau Berbicara Selain Membaca Doa.
 - d. Sengaja Meninggalkan Suatu syarat, Rukun Doa.
 - e. Sengaja melakukan pergerakan tiga kali berturut-turut, yang terlepas dari gerakan sholat. Misalnya: Menggaruk ke arah yang sama.
 - f. Tertawa terbahak-bahak.
 - g. Mendahului gerakan Imam apabila anda adalah seorang Makmum (sholat berjamaah).
 - h. Murdad.
6. Sunah-Sunah Sholat
- a. Sebelum Sholat Adzan dan Iqomat.
 - b. Siwak (Sikat Gigi).
 - c. Mengangkat Kedua Tangan Sebatas Telinga.
 - d. Bergabung dengan Pergelangan Tangan Kanan Dan Kiri (Sedakep).
 - e. Bacalah Doa Iftitah.
 - f. Baca Taawudz (Audzubillahiminasyaitonirrojim).
 - g. Bacaan Amin, Setelah Al Fatihah.
 - h. Membaca Surah dalam Al-quran setelah membaca Surah Al Fatihah.
 - i. Membaca tasbih sambil ruku ' dan sujud.

- j. Membaca Doa pada saat Duduk di Antara 2 Sujud.
- k. Baca Tahiyat dan Doa di Rokaat Kedua.
- l. Baca Doa Qunut.
- m. Duduk Iftirosy Dalam Semua Doa Duduk.
- n. Duduk Tawarruk (Sujud di Akhir Tahiyat).
- o. Doa Sebelum Salam.
- p. Salam Kedua Setelah Menyelesaikan Salam Pertama.
- q. Doa Setelah Salam Kedua.

Perintah shalat hendaknya ditanam kedalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil. Dalam melaksanakan sholat tidak boleh dilakukan seenaknya sendiri, tetapi dengan waktunya yang telah ditentukan seperti dalam firman Allah QS. An-Nisa:103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

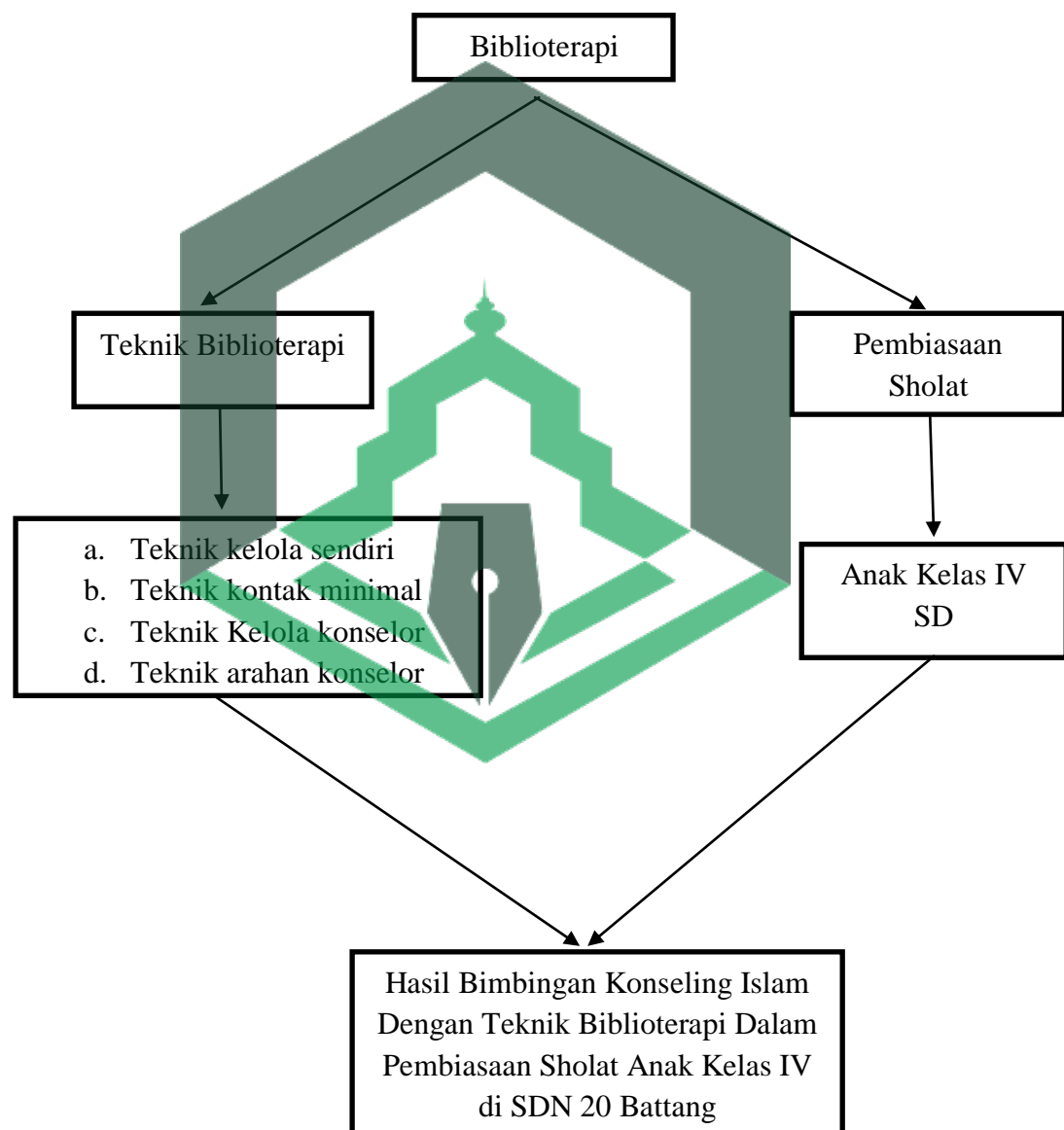
“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.²⁵

Ingatlah Allah dalam semua keadaan kalian. Dengan kata lain, bila kalian terasa lebih aman dan tidak takut lagi, sehingga ketenangan kalian peroleh. Yaitu sempurnahkanlah salat dan dirikanlah ia sebagaimana kalian diperintahkan untuk

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011), h. 95

melakukannya, lengkap dengan rukun-rukun, khusyuk, rukuk, sujud, dan semua urusannya. Menurut Ibnu Abbas, makna yang dimaksud ialah yang difardukan. Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa salat itu mempunyai waktu, sama seperti ibadah haji mempunyai waktu yang tertentu baginya.

D. Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir biblioterapi dapat di tarik kesimpulan bahwa proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan tehnik Biblioterapi dalam pembiasaan Sholat Anak yang terdiri dari empat tehnik yaitu tehnik Kelola sendiri, tehnik kontak minimal, tehnik pada anak kelas IV SD agar mendapatkan hasil terhadap penerapan, tehnik biblioterapi pembiasaan sholat anak kelas IV. Pada tahap terapi, biblioterapi menggunakan beberapa langkah-langkah diantaranya pemberian motivasi, memberikan konseli waktu untuk membaca, inkubasi (perenungan dengan diskusi), dan evaluasi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Strategi Pembiasaan Salat Berjamaah pada Siswa di MI Ma'aruf NU Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Umiyati, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, skripsi tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *riset* lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian melakukan penelitian dilapangan memperoleh data atau informasi langsung dengan mendatangi lokasi responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data teknik observasi (dokumentasi), interview (wawancara), kuisisioner (angket) dan dokumentasi.

Meskipun sama-sama membahas tentang pembiasaan sholat, namun peneliti tersebut lebih mengarah pada strategi, berbeda dengan yang akan peneliti lakukan kali ini yaitu tentang tehnik biblioterapi terhadap pembiasaan sholat anak kelas IV di SDN 20 Battang.

2. Biblioterapi Dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Pada Seorang Siswi Kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya, Faradilah Rosyada Gufron,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, skripsi, tahun 2017. Persamaan terletak pada teknik yang digunakan, yaitu biblioterapi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dihadapi, peneliti memfokuskan pada peningkatan interpersonal pada seorang siswi.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan peneliti yang menemukan seorang siswi yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kurang memiliki kemampuan interaksi yang bisa menghambat proses komunikasi social dan kegiatan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Hasil pelaksanaan dari biblioterapi ini adalah munculnya sikap yang menonjol pada diri konseling yakni mudah tersenyum, percaya diri, dan bersikap rileks ketika berkomunikasi dengan orang lain.

3. Teknik Biblioterapi Dalam Pengembangan Moral Anak Terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemur Sari Wonocolo Surabaya, Nailul Fauziyah, Jurusan BKI, skripsi tahun 2018. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang mendasar yaitu permasalahan pengembangan anak terhadap orang tua sedangkan peneliti berfokus pada pembiasaan sholat anak. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik biblioterapi.
4. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Usia Dini Di Paud Inklusi Melati Trisula Sidoarjo, Siti Khofiyah, Jurusan BKI, skripsi tahun 2019. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang mendasar yaitu permasalahan menjawab permasalahan tersebut peneliti membandingkan sebelum dan sesudah sesi konseling, persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan teknik biblioterapi.

5. Penerapan Teknik Bibliotherapy Pada Kesadaran Shalat Di Masa Kanak-kanak Awal di Desa Argawana Kec. Pulo Ampel, Kab. Serang tahun 2021, Ageng Sulistiya Mustikawati, Jurusan BKI, Tahun 2021. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu mengenai mengenai menerapkan teknik biblioterapi pada kesadaran sholat di masa kanak-kanak sedangkan peneliti sekarang yaitu menerapkan teknik biblioterapi pada pembiasaan sholat anak melalui media buku pada anak SD. Adapun persamaannya yaitu terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik biblioterapi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Menurut Sugiyono mengatakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yakni digunakan meneliti pada kondisi obyek yang dialami, dimana instrument dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasilnya berupa makna bukan generalisasi.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat alamiah dan realistik dengan menggunakan peneliti sebagai instrument dari penelitian. Bersifat induktif dalam menganalisis data, dan merupakan penelitian yang sifatnya harus terjun langsung ke sekolah untuk menggali masalah dari hasil penelitian lalu dikembangkan secara kata-kata deskriptif dan lebih ke makna bukan generalisasi.²⁷

Dilihat dari sifatnya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yaitu suatu masalah yang sedang muncul saat kekinian. Penelitian ini menggambarkan secara objektif dan objek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden sehingga mendapatkan jawaban yang ditemukan.

²⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), cet. 8, h.36

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h.9.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Emzir pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mempunyai pemikiran secara primer dan mempunyai pandangan secara konstruktivis atau secara advokasi partisipan dengan menggunakan strategi penelitian secara naratif, fenomenologis, etnografi, studi grounded theory, dan penelitian mengumpulkan data secara terbuka yang bertujuan untuk mengembangkan tema-tema dari data.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti sangat berperan penting sebagai instrument dalam penelitian ini, peneliti sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul tindakan, menganalisis tindakan, menyimpulkan hasil dari tindakan tersebut. Penelitian akan dilaksanakan di SDN 20 Battang.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Mengobservasi kejadian di SDN 20 Battang Kota Palopo mengenai pembiasaan sholat anak pada usia 9-10 tahun mengenai pelaksanaan sholatnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Wawancara

Dalam mewawancarai untuk mengumpulkan data mengenai pembiasaan sholat anak usia 9-10 tahun yaitu guru dan siswa kelas IV SDN 20 Battang Kota Palopo.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Kelas IV di SDN 20 Battang” Agar dapat memahami judul diatas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Berikut istilah-istilah yang perlu dijelaskan:

1. Biblioterapi

Istilah biblioterapi berasal dari kata *biblion therapia*, *biblion* berarti buku atau bahan bacaan, Sementara *therapia* artinya penyembuhan, jadi biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan konseling lewat buku atau bahan bacaan berfungsi untuk mengalihkan orientas dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran untuk bangkit menata hidupnya kembali yang harmonis.²⁸ Dalam penelitian ini aktivitas membaca dalam biblioterapi menggunakan buku yang sesuai dengan usia konseling. Sehingga konseli dapat melakukan perintah sesuai anjuran, nasihat, pandangan hidup yang dituliskan oleh pengarang buku tersebut.²⁹

2. Tehnik Biblioterapi

Dalam pelaksanaan biblioterapi, Para konselor harus dapat memahami serta mempraktikkan teknik-teknik dasar konseling. Teknik tersebut meliputi: teknik menerima klien, mengatur sikap dan jarak duduk, melakukan kontak mata, teknik

²⁸ Ahmad Zainuri dan Pudji, *bimbingan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam mengatasi dekadensi keimanan mahasiswa di Surabaya*, jurnal bimbingan dan konseling, vol 04, no 01, juni2014.

²⁹ Lukman Fahmi, *konseling ekologi* (Surabaya: Uinsa press, 2014) h.87.

mendengar, memahami dan merespon, membangun kontak dan psikologis, mengajak klien berbicara, memberikan sebuah dorongan, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan refleksi, menyimpulkan, menafsirkan, mengkonfrontasikan, meruntuti pembicaraan, mengelola suasana diam, mengelola transferensi dan kontra transferensi, menafsirkan pengalaman masalah, mengelola asosiasi bebas dan menyusun laporan konseling.

3. Pembiasaan Sholat

Dengan adanya pembiasaan sholat pada anak usia 9-10 tahun maka memberikan pelajaran dan kebiasaan pada anak usia dini agar menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermoral pada anak.³⁰ Dengan adanya sholat maka sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikhram³¹ dan diakhiri dengan salam serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syariat.

³⁰ Ubaidurrahim El-hamdi, *Super Lengkap Sholat Sunnah* (Jakarta:Wahyu Qolbu,2013)h.2

³¹ Syarif Thayib ,*Totalitas Sholat Dhuha*,(Surabaya:UINSA press,2017)h.76.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Sekolah Dasar Negeri 20 Battang berlokasi di pegunungan yang di pinggiran kota palopo provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dibangun pada tahun 1965 di atas lahan seluas 4.587 m² dan mulai beroperasi tahun 1966 dengan nama SD Negeri 20 Battang kota Palopo.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 SD Negeri 20 Battang Kota Palopo. Memiliki enam rombel dengan setiap tingkatan satu rombel. Dari rombel tersebut, tercatat jumlah peserta didik sebanyak 83 orang, yang terdiri dari kelas I sebanyak 14 peserta didik, kelas II sebanyak 19 peserta didik, kelas III sebanyak 14 peserta didik, kelas IV sebanyak 12 peserta didik, kelas V sebanyak 19 peserta didik dan kelas VI sebanyak lima peserta didik. Sementara jumlah pendidik di sekolah ini sebanyak delapan orang, staf tata usaha di rangkap satu orang guru, staf operator komputer dirangkap seorang guru dan pustakawan juga hanya dirangkap seorang guru. Sekolah tersebut dipimpin oleh seorang kepala sekolah berkualifikasi pendidikan S-1. Dari delapan orang pendidik tersebut, delapan orang diantaranya Pendidikan S-1, dan satu orang lainnya berkualifikasi S-2. Adapun tenaga administrasi hanya dirangkap salah satu guru berkualifikasi S-1.

Profil SD Negeri 20 Battang kota Palopo dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 4.1 Profil SDN 20 Battang Kota Palopo

Nama Sekolah	Sekolah Dasar Negeri 20 Battang
Nama Kepala Sekolah	Takdir, S.Pd
NSS	101196206004
NPSN	40307815
Alamat	Jl.Sultan Hasanuddin Km 10 Kota Palopo
Desa/Kelurahan	Battang
Kecamatan	Wara Barat
Kota	Palopo
Provinsi	Sulawesi selatan
Tahun Pendirian	1963
Luas Tanah	4.587 m ²
Status	Aset Daerah
Status Dalam Gugus	Imbas
Nilai Akreditasi	B
Kode Pos	91915
No.Telepon	-

Tabel 4.2 Nama - Nama Guru SDN 20 Battang Kota Palopo

No.	Nama	Jabatan/Gr.MP
1.	UMYANA, S. Pd. SD	Guru Kelas I
2.	HASNAWATI, S. Pd. I.	Guru Agama
3.	SUKMAWATI, S. Pd. SD	Guru Kelas 5
4.	AGUS RIVO, S. Pd	Guru Kelas 3
5.	SULASTRI, S.Pd.I	Guru Kelas 2
6.	DIAN PRAMONO	Staf Pegawai
7.	HARIANI ARIEF, S. Pd., M.Pd.	Guru Kelas 4
8.	Drs.H. MUKLIM SALEH	Kepala Sekolah
9.	PARANTIKA.S.Pd	Guru Kelas 6

Tabel 4.3 Nama Sarana Dan Prasarana SDN 20 Battang Kota Palopo

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Tata Ruang Kelas	6 Rouble	Kondisi Baik
2.	Tata Usaha	1 ruangan	Kondisi Baik
3.	Ruangan Guru	1 ruangan	Kondisi Baik
4.	Perpustakaan	1 ruangan	Kondisi Baik
5.	Wc Siswa	4 ruangan	Kondisi Baik
6.	Lapangan	1 ruangan	Kondisi Baik
7.	Ruang UKS	1 ruangan	Kondisi Baik
8.	Ruang Kepsek	1 ruangan	Kondisi Baik
9.	Ruang Tamu	1 ruangan	Kondisi Baik
10.	Parkiran	1 ruangan	Kondisi Baik
11.	WC Guru	1 ruangan	Kondisi Baik
12.	Kantin	2 ruangan	Kondisi Baik
13.	Gudang	1 ruangan	Kondisi Baik

SD Negeri 20 Battang Kota Palopo mempunyai visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut:

1.1 Visi:

Beriman, Terdidik, Cerdas, Berakhlak Mulia, Sehat Jasmani Dan Rohani.

1.2 Misi

- a. Mewujudkan penghayatan terhadap agama yang dianut serta berakhlak mulia dalam bertingkah laku.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran secara afektif tuntas bagi peserta didik sesuai potensi masing-masing.
- c. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
- d. Menanamkan prinsip “Long Life Education dan kebersihan bahagian dari Iman”
- e. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.

1.3 Tujuan SD Negeri 20 Battang Kota Palopo.

Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

- a. Siswa sehat jasmani dan rohani
- b. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan,
- c. Kemampuan, keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- e. Siswa kreatif terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data tentang proses pemberian teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak, serta hasil dari penerapan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak sekolah dasar Di Kelas IV SDN 20 Battang Kota Palopo.

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam proses penerapan ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana teknik peneliti mengamati langsung proses anak sekolah dasar dalam penerapan pembiasaan sholat, berwudhu dan bacaan sholat. Dalam hal ini digunakan untuk membandingkan hasil setelah diterapi dan sebelum diterapi.

Penelitian ini dilakukan semenjak tanggal 20 juli 2022. Pada tanggal tersebut peneliti memulai langkah-langkah awal seperti meminta izin kepada kepala sekolah dan wali kelas IV yang ingin peneliti jadikan sebagai objek penelitian, melakukan observasi serta wawancara guna mendapatkan informasi. Dan pada tanggal 02 Agustus 2022 peneliti mulai menerapkan teknik biblioterapi.

Dalam tahap ini, peneliti memulai untuk melakukan terapi kepada konseli dengan menggunakan buku. Setelah peneliti mendalami permasalahan konseli, peneliti menentukan buku bacaan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan konseli. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua buku bacaan yang berjudul “Belajar Sholat dan Berdoa” dan “Kisah-kisah Sholat” dalam penggunaan media buku-buku ini diharapkan dapat membiasakan konseli untuk

sholat lima waktu. Penelitian ini, dilakukan sekitar selama 1 bulan lebih yang akan berakhir pada 30 September 2022.

Penggalan informasi dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Dalam menjalankan metode wawancara peneliti menjadikan wali kelas IV SDN 20 Battang sebagai narasumber dan ketiga konseli. Konseli merupakan anak kelas IV di SDN 20 Battang yang telah memasuki usia 9 dan 10 tahun, dimana usia tersebut usia anak mulai diperintangkannya sholat lima waktu. Di zaman sekarang anak-anak sangatlah susah untuk diajarkan sholat lima waktu, mereka akan lebih memilih untuk bermain gadget daripada melakukan sholat, akibatnya anak akan menjadi malas melaksanakan sholat. Dalam hal ini peneliti ingin mengajak konseli untuk belajar sholat agar ia terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dan ketika ia dewasa kelak akan terbiasa untuk melakukan sholat. Agar kedepannya konseli akan takut pada saat hendak ingin meninggalkan sholat. Berikut tabel wawancara peneliti dengan guru konseli :

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Peneliti dengan Narasumber

Tanggal	Sumber	Hasil Wawancara
18 Agustus 2022	Ibu Hariani	<p>Konseli 1 merupakan anak yang pemberani untuk tampil di depan publik, mudah akrab dengan temannya tapi ketika pembelajaran sholat ia kurang suka.</p> <p>Konseli 2 merupakan anak yang ceria, dalam setiap pembelajaran yang ia pelajari sangat antusias apalagi pelajaran agama yang membahas tentang tata cara serta doa-doa sholat.</p> <p>Konseli 3 merupakan anak yang berbeda dari kedua temannya, ia tidak memiliki ketertarikan pada saat pembelajaran berlangsung. Ia</p>

		lebih suka apabila jam istirahat tiba karena dapat bermain.
19 Agustus 2022	Ibu Hasnawati	<p>Konseli 1 merupakan anak yang aktif didalam kelas namun pada saat pembelajaran agama ia kurang suka, ketika praktek sholat ia akan merasa bosan namun masih mau belajar karena sebenarnya ia dapat mengerti dengan pembelajaran yang diberikan pada saat proses mengajar berlangsung . Walaupun ada beberapa bacaan dan gerakan yang belum terlalu dihafal.</p> <p>Konseli 2 merupakan anak yang pintar dikelas, mudah menangkap apa yang dimaksud guru ketika menerangkan. Tidak hanya pintar secara materi tetapi secara pengaplikasian dia juga pintar. Dia anak yang mandiri tanpa disuruh mengumpulkan tugas rumah ia langsung mengumpulkan terlebih dahulu. Menurutnya, pelajaran sholat ia sukai karena dapat mempraktekkan gerakan sholat dan mempelajari bacaannya sehingga ia dengan mudah dapat menghafal dan mengaplikasikan setiap hari dalam lingkup sekolah maupun rumah.</p> <p>Konseli 3 merupakan anak yang akan menepi dan sibuk dengan kegiatannya sendiri apabila ada praktek sholat dalam kelas. dalam hal ini ia masih susah dan perlu diberikan sedikit teguran untuk dapat membiasakan sholat karena dari segi gerakan dan bacaan masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Walaupun ketiga konseli berbeda dalam memahami gerakan dan bacaan sholat namun penting bagi kita untuk meningkatkan, memberikan bimbingan dan membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika adzan sudah berkumandang.</p>

22 Agustus 2022	Muh. Al (Konseli 1)	<p>Saya melaksanakan sholat walaupun belum sepenuhnya lima waktu. Kalau dari pembelajaran yang diberikan dapat dipahami tentang gerakan dan bacaan sholat. Saya menerapkan bacaan dan gerakan sholat sesuai tuntunan yang saya dapatkan dari sekolah dan tempat mengaji. Saya tidak tahu benar atau salahnya, namun saya sudah melakukan sholat dengan yang saya pahami. Untuk pelajaran sholat walaupun saya begitu tidak terlalu suka namun saya masih mempelajarinya karena menurut ku kak sholat itu wajib namun terkadang masih biasa bermalasan dan lebih memilih bermain.</p>
	Aiayah (Konseli 2)	<p>Saya sudah mempelajari tentang sholat juga dari tempat mengaji selain sekolah dan rumah. Di tempat mengaji maupun dirumah saya selalu membiasakan untuk mengerjakan sholat, rajin untuk membaca dan mempraktekkannya agar lebih lancar lagi. Meskipun terkadang sholat subuh dirumah itu saya masih susah untuk bangun kak. Saya selalu dibiasakan untuk sholat saat adzan dan untuk sholat subuh saya selalu dibangunkan. dari guru disekolah yang memberikan bimbingan pelajaran sehingga saya bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.</p>
	Faza (Konseli 3)	<p>Ketika mendengar adzan kak saya terlalu asyik bermain bersama teman, apalagi saat main game mobile legend dan saya biasanya tidak mendengar kalau ibu saya panggil untuk melakukan sholat, saya juga selalu beralasan</p>

		mengantuk sampai biasa saya ketiduran. Di sekolah kalau ada pelajaran gerakan dan bacaan sholat, saya kadang malas dan tidak memperhatikan guru. Kalau untuk gerakan saya sudah bisa melakukannya bahkan saya sudah hafal tapi kalau untuk bacaannya saya masih kurang menghafalnya.
--	--	--

Tanggal	Sumber	Hasil wawancara
27 januari 2023	Ibu Dahlia (Orang tua Al pratama)	<p>Saya yang mengajarkannya kalau dirumah, di sekolahnya dia diajarkan oleh guru agamanya, biasanya juga dia disuruh melafalkan dan mempraktikkannya di sekolah.</p> <p>Cara mengajarkan anak sholat mulai dari sholat subuh sampai sholat isya, memberikan contoh kepada anak mau mengikuti orang tua sholat. Karena biasanya ada orang tua yang tidak sholat sehingga mempengaruhi anaknya juga tidak sholat. Mengajak anak dari umur 4,5 tahun mulai di perlihatkan gerakan-gerakan sholat, setelah memasuki umur 7 tahun diajarkan gerakan sholat serta bacaan-bacaannya sehingga anak itu mengikuti tata cara sholat. Biasanya juga ada tambahan ajaran dari sekolahnya lalu dia pelajari ulang dirumah.</p>
28 januari 2023	Ibu Nurhaeni (Orang tua Aisyah)	<p>Mengajarkan dengan cara melihat gerakan sholat dan membaca buku bacaan doa sholat. Saya biasa terapkan ke anak tentang pentingnya sholat karena itu adalah kewajiban apalagi anak sekarang mau memasuki usia 10 tahun. Jika anak masih malas juga untuk sholat, saya bacakan kisah-kisah siksaan api neraka bagi orang yang meninggalkan sholat sehingga dia takut meninggalkan sholatnya, dia itu susah bangun subuh tapi saya terus berusaha untuk membiasakannya bangun subuh untuk sholat. Dia itu rajin sholatnya tapi begitu satu atau dua minggu dia sholatnya tidak rutin lagi sehingga saya menasehatinya tapi terulang lagi maka dari itu saya memarahinya dan biasa saya mengancam</p>

		untuk memukulinya kalau dia meninggalkan sholat lagi.
31 januari 2023	Ibu Sri Winda (Orang tua Faza)	<p>Yang jadi penghambat anak malas sholat itu karena malas belajar tidak mau cari tau tentang bagaimana itu sholat, bacaannya dan juga banyak bermain, sering kumpul sama temannya apalagi kalau pegang hp, padahal kalo pembelajaran di sekolah nah bilang gurunya aktif ji tapi kalau untuk pelajaran agama dia tidak memperhatikan betul, mungkin karena di rumah pengaruh hp dan kalau datang mi juga temannya panggil i ajak main game, tidakmi lagi nah ingat waktu sholat terlewatkan lagi.</p> <p>Belum dilaksanakan sholat lima waktunya, masih bolong-bolong, dia sholat di waktu duhur, magrib, isya, kalau subuh dia susah dibangunkan kalau azar dia asyik mi main sama temannya, biasa kalau waktu mengajinya kan sebelum azar sholat jamaah di masjid tapi itu tadi saya bilang dia terlalu asyik mi main jadi agak malas-malasanmi juga</p>



Dalam melaksanakan proses terapi peneliti mempertimbangkan kondisi dan waktu konseli. Proses terapi ini dilakukan setelah peneliti menjalin kedekatan dengan konseli. Dalam proses kedekatan dilakukan dalam kurun waktu tiga minggu. Selanjutnya proses terapi dilakukan. Dalam melakukan proses terapi peneliti membagi menjadi dua bagian karena mengikuti jumlah buku yang digunakan. Berikut proses pemberian teknik biblioterapi.

Adapun Buku bacaan yang berjudul “Belajar Sholat & Berdoa” yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2022

a. Mengawali dengan motivasi

Dalam tahap pertama, peneliti memulai sesi konseling dengan memberikan motivasi, motivasi dalam hal ini sebagai bentuk penyemangat untuk konseli.

Tabel 4.5
Tahap pemberian motivasi sesi 1

Konselor/ konseli	Percakapan
Konselor	Assalamualaikum adik-adik
Muh. Al, Aisyah, Faza	Walaikumsalam kak
Konselor	Apakah kalian sudah siap belajar sama kakak?
Muh. Al, Aisyah, Faza	Siap kak (teriak senang)
Konselor	Pintar, baik kalian nanti belajar sholat sama kakak ya, biar jadi anak soleh dan shaleha karena doa anak yang soleh dan shaleha, mainnya dikurangin ya kita seharusnya memperbanyak berdoa sama allah biar ayah dan ibu bisa selalu sehat, kalo ingin jadi anak yang penurut di sayang ayah, ibu dan banyak orang kita harus jadi anak yang rajin beribadah yah adik-adik. Hayo siapa disini yang mau belajar sama kakak?
Muh. Al	Saya kak, pengen jadi anak yang sholeh biar bisa buat ayah, ibu bangga tetapi saya belum lancar dalam bacaan sholat kak.

Aisyah	Saya kak, tapi belum juga lancar bacaanku ini
Faza	Saya juga kak
Konselor	Nah, nanti kalian baca yah buku bacaan yang berjudul “Belajar Sholat & Berdoa” agar kalian tahu dan bisa memahami bacaan-bacaan dan gerakan sholat itu, bagaimana yah.

b. Memberikan waktu

Dalam hal ini peneliti memberikan waktu yang cukup kepada konseling untuk membaca buku “Belajar Sholat & Berdoa” waktu yang diberikan kepada konseli yaitu 20 menit karena konseling yang masih berusia anak-anak jadi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan bacaan tersebut.

c. Melakukan Inkubasi dan Diskusi

Dalam tahap ini peneliti memberikan waktu yang cukup kepada konseli untuk merenungkan yang telah dibaca, dengan kehidupan sehari-hari. Karena konseling merupakan anak-anak jadi pada tahap ini peneliti mendampingi proses inkubasi dan setelah itu mendiskusikan yang telah didapat dengan konseling.

Tabel 4.6
Tabel inkubasi dan diskusi

Konselor/ Konseli	Percakapan
Konselor	Bagaimana adik-adik sudah dibaca bukunya?
Muh Al, Aisyah, Faza	Sudah kak
Konselor	Bagaimana isi dari bukunya, apakah menarik? Kakak ingin tau apa yang kalian sudah baca hehe
Aisyah	Dalam buku bacaan yang saya baca kak, ada tata cara sholat yang dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-harinya karna di situ sudah lengkap dengan bacaan-bacaannya jadi bisa di pelajari kak
Faza	Iye kak, ada juga yang saya baca ternyata selain sholat lima waktu, sholat jumat merupakan suatu kewajiban untuk bagi laki-laki islam, mukalaf yang tidak berhalangan.

Muh Al	Emang apa sih balasan bagi orang-orang yang tidak sholat itu kak?
Konselor	Nah balasan bagi orang-orang yang tidak sholat itu adalah neraka, neraka adalah tempat yang panas dan pedih banyak siksaan dimana-mana. Jadi kalian jangan bermalas-malasan yah adik-adik.
Muh Al, Aisyah dan Faza	Iyaa kakakk
Konselor	Terus kalau adik-adik apa masih mau bermain-main dalam sholat apalagi sampai meninggalkan sholat nggak hayo?
Aisyah	Hehe tidak kak.
Konselor	Bagus adik, kan katanya orang yang tidak khusyuk sholatnya itu tidak diterima apalagi sampai melalaikan sholat itu masuk neraka ya, emang ndak takut?
Aisyah	Takut kak, tapi sholat subuh itu loh biasanya susah banget untuk bangun, ngantuk sekali saya dan biasanya saya cuman asal sholat saja kakak tidak baca bacaan shalat hihiii.
Faza, Muh Al	Takut kak,
Faza	Saya kalau sudah main game kak susah buat melaksanakan sholat karena terlalu asyik main game
Konselor	Jadi gini biar kalian bisa bangun shubuh dan tidak ngantuk kalian minta tolong pada ayah atau ibu untuk bangunin, dan usahakan fokus karena syaitan suka menggoda, kalau masih ngantuk bayangkan keindahan yang kelak akan didapat setelah mengerjakan sholat, oke? Dan buat yang sering main game sampai lupa sholat juga kalau bisa dikurangin main gamenya yah.
Muh Al	Oke kak, nanti saya akan coba untuk bangun subuh untuk sholat dan khusuk dalam melaksanakan sholat supaya tidak masuk neraka yah kak
Aisyah	Siap kak, saya juga mau coba karena tidak mau ka masuk neraka
Faza	Saya juga kak
Konselor	Wih pintar, tapi jangan cuman sholat subuh aja yah adik-adik karena sholat 5 waktu dan sholat jumat

	bagi laki-laki juga sangat wajib loh. Semangat yah semoga kalian bisa menerapkan sholat dalam kehidupan sehari-hari dan semakin rajin yah. Untuk bacaan sholat dan gerakannya kita akan belajar bersama-sama yah supaya nanti bisa melakukannya dengan benar. Oke
Muh Al, Aisyah , Faza	Iyaa kakak,

d. Evaluasi sesi 1

Setelah tahap ini dilakukan, karena konseli merupakan anak-anak maka saya sebagai konselor memberikan bimbingan dan arahan agar mereka belajar tentang sholat termasuk gerakan dan bacaan sholat supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku bacaan yang berjudul “Kisah-Kisah Sholat” yang dilakukan pada tanggal 24 September 2022”

a. Mengawali dengan motivasi

Dalam tahap kedua, peneliti memulai sesi konseling dengan memberikan motivasi yang dalam hal ini sebagai bentuk penyemangat untuk konseli. dan juga peneliti mengulas kembali buku bacaan yang telah dibaca pada tiga hari yang lalu.

Tabel 4.7
Tahap pemberian motivasi tahap 2

Konselor/ konseli	Percakapan
Konselor	Assalamualaikum adik-adik, gimana kabar hari ini?
Muh Al, Aisyah, Faza	Waalaikumsalam kak, hehe baik
Konselor	Apakah adik-adik siap belajar sama kakak, lagi?
Muh Al, Aisyah, Faza	Iya kak siap
Konselor	Gimana, dirumah sudah belajar sholat ndak?
Aisyah, Muh Al	Hehe iya kak tapi masih kadang-kadang
Faza	Iya kak, sudah. dan main gamenya mulai di kurangi
Konselor	Waduh kok begitu? apakah adik-adik punya kendala dalam melaksanakan sholat?
Aisyah	Sholatnya masih kadang-kadang kak kalau tidak males, tapi kadang diingatkan sama ayah, kadang ibu juga meingatkan
Muh Al	Kalau saya sholat itu kendalanya bacaan sholatnya kakak yang masih tidak lancar tapi belajar teruska menghafal
Konselor	Hehe pintar, dibiasakan terus ya sayang biar nanti jadi anak sholeh dan shaleha, berbakti sama orang tua dan pastinya nanti mendapat hadiah dari Allah karena adik-adik sudah belajar dan jadi anak yang sholeh, shaleha
Muh Al, Aisyah, Faza	Amin kak
Aisyah	Oh iya itu buku apa kak?
Konseli	Nah ini buku kedua kita yah adik-adik, nanti kamu baca lagi kayak kemarin, mau?
Aisyah	Mau kak, mau sekali karena ku suka baca buku
Muh Al, Faza	Baca buku lagi kak? Iya pale
Konseli	Ya sudah adik-adik baca dulu, dari halaman depan yaa
Muh Al, Aisyah, Faza	Iya kak, siapp

b. Memberi waktu yang cukup

Dalam hal ini waktu yang diberikan kepada konseli tidak sama dengan buku bacaan yang pertama, kali ini peneliti hanya memberikan waktu 15 menit karena bukunya mudah difahami oleh anak-anak.

c. Melakukan inkubasi dan diskusi

Seperti pada bacaan yang pertama inkubasi dan diskusi dilakukan setelah konseling membaca buku tersebut yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tahap ini inkubasi dan diskusi menjadi satu tahap yang harus dilakukan.

Tabel 4.8
Inkubasi dan Diskusi Tahap 2

Konselor/ konseli	Percakapan
Konselor	Gimana, sudah selesai bacanya?
Aisyah	Sudah kak, dalam buku kedua ini terdapat beberapa kisah sholat. Dimana saya membaca tentang kisah Melatih Anak Agar Terbiasa Melaksanakan Sholat yang isinya Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Ajarilah anak-anak kalian tata cara melaksanakan sholat dan tatkala mereka mencapai usia akil baligh, mintalah mereka untuk melaksanakan sholat.” Nah kak jadi usia agar terbiasa melaksanakan ternyata dari usia tiga tahun yah kak?
Konselor	Iya dek, untuk melatih agar terbiasa melaksanakan sholat itu dari usia tiga tahun supaya dikenalkan dengan bacaan, “Tiada tuhan selain Allah (la ilaha illallah)” dan tertanam dalam hati kita bahwa sholat itu wajib.
Faza	Shalat dan Perbuatan Baik, dalam buku kisah-kisah sholat menceritakan bahwa perbuatan baik dengan didasari sholat akan memberikan limpahan rejeki kepada siapapun yang menjalankannya. Jadi kak selain kita wajib melaksanakan sholat maka kita juga harus berbuat baik yah supaya banyak orang yang menyanyangi dan

	menyukai
Konselor	Betul sekali dek, karena berbuat baik dan sholat adalah hal yang tentu kita lakukan sehari-hari
Muh Al	Jadi gini kak, allah itu menciptakan manusia agar beribadah kepada allah, terus katanya sholat itu wajib lima kali sehari, kan capek kak banyak
Konselor	Hehe tidak capek kok asal kita mengerjakannya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, kan allah sudah berjanji kalo kita mengerjakan sholat, allah akan menghapus dosa-dosa kita, kesalahan-kesalahan kita, dan kenakalan-kenakalan kita.
Aisyah	Terus kapan kita boleh melakukan sholat kak?
Konselor	Kita boleh saja melakukan sholat kapanpun dan dimanapun misalkan sholat shubuh di pagi hari, sholat dzuhur setelah pulang sekolah, sholat jum,at bagi laki-laki dan lain sebagainya.
Aisyah	Begitu yah kak, terima kasih banyak atas penjelasan dan bimbingan kakak
Muh Al	Baik kak, ternyata kalau kita tidak sholat kita akan berdosa, nanti saya akan lebih rajin sholatnya
Konselor	Iya, adik-adik makanya kalian harus lebih rajin lagi yah sholatnya dan selalu semangat
Faza	Iya kak

d. Evaluasi sesi 2

Pada tahap ini peneliti memberikan bimbingan konseling pada anak kelas IV untuk membantu anak tersebut dalam menerapkan hasil dari biblioterapi agar selalu mengingatkan dan mengajak konseli untuk melakukan sholat, mengajarkan bacaan dan gerakannya. Pada buku kedua ini konseli diajak untuk menerapkan agar terbiasa melaksanakan sholat dan berbuat baik kepada sesama.

e. Evaluasi (*Follow up*)

Evaluasi (*follow up*) merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling islam, tahap ini dilakukan untuk melihat bagaimana

hasil Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Kelas IV SD. Pada tahap ini diperjelas dengan adanya wawancara dan observasi secara langsung terhadap konseli untuk mengetahui perkembangan konseli dalam hal sholat.

1. Proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang

Dalam penyajian data dan proses pemberian teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak sekolah dasar yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menggunakan langkah langkah yaitu: Pertama, diawali dengan motivasi, Kedua berikan waktu yang cukup, dan ketiga lakukan inkubasi yaitu tindak lanjut serta yang terakhir evaluasi sebaiknya dilakukan secara mandiri oleh peserta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil penerapan di SDN 20 Battang Kota Palopo, peserta didik Kelas IV sangat antusias dalam mengikuti dan mempraktekkan praktek sholat dengan menggunakan cara teknik biblioterapi, siswa banyak mendengar dan memahami arahan yang diberikan. Dalam hasil pengamatan yang dilakukan pada hari pertama pelaksanaan teknik biblioterapi dengan cara membaca dapat dilihat bahwa ada peserta didik yang kurang lancar dalam bacaan sholat, masih kurang dalam melaksanakan sholat sehari-hari dari hasil praktek yang dilakukan oleh peserta didik, ada peserta didik yang tidak menghafal dan bahkan lupa dengan gerakan sholat.

Dengan teknik biblioterapi ini diharapkan dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, seni dan

motorik. Anak diharapkan dapat meniru gerakan shalat dan mampu melafalkan bacaan shalat secara benar. Di kehidupan sehari-hari sebagai umat yang beragama Islam anak sekolah dasar sudah mulai dikenalkan shalat dengan bimbingan. Berdasarkan hasil penerapan yang diterapkan di SDN 20 Battang Kota Palopo, mengenai langkah-langkah teknik biblioterapi di bawah ini antara lain :

Langkah pertama yang dilakukan peneliti, memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai kebiasaan shalat, dan praktek gerakan serta bacaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik rajin dan ada usaha dalam mempraktekan shalat sehingga menjadi kebiasaan.

Langkah kedua memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca buku tuntunan shalat. Dalam memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca, diberikan waktu sekitar 20 menit dan 15 menit. Teknik membaca ini dilakukan dengan dua kali pertemuan guna untuk mengetahui perubahan secara teori dan perubahan setelah praktek peserta didik apakah ada bentuk perubahan setelah mempraktekan teknik biblioterapi.

Langkah ketiga yaitu kegiatan dalam bentuk inkubasi dan diskusi, dalam kegiatan ini peneliti memberikan peserta didik waktu untuk merenungi, berfikir dan mempraktekannya secara nyata. Mengenai shalat, dan bacaan shalat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik.

Langkah keempat, peneliti melakukan evaluasi terhadap peserta didik dalam kegiatan evaluasi ini, peneliti melakukan kegiatan tes praktek shalat, dan bacaan shalat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan usaha peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi yang sebelumnya diarahkan.

2. Hasil bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang

Dengan adanya data yang menunjukkan bahwa kurang lancarnya peserta didik dalam melakukan praktek gerakan sholat dan bacaan sholat pada kegiatan pembiasaan membaca peserta didik dan hasil praktek yang dilakukan maka dengan teknik biblioterapi ini diharapkan dapat memberikan peserta didik Kelas IV mengalami perubahan dalam beberapa hari dengan metode membaca dan pembiasaan. Setelah peneliti menerapkan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak kelas IV SD 20 Battang, dimana dalam teknik ini peneliti mengamati langsung proses anak sekolah dasar dalam penerapan pembiasaan sholat, gerakan dan bacaan sholat. Adapun gambar dibawah ini yang merupakan langkah-langkah teknik biblioterapi yang diterapkan di SDN 20 Battang Kota Palopo.

Gambar 4.1 Langkah-Langkah Teknik Biblioterapi

Pemberian Motivasi

1. Memotivasi konseli untuk rajin sholat dan berdoa (lihat wawancara motivasi)
2. Memotivasi klien untuk rajin sholat (lihat wawancara motivasi)

Pemberian Waktu Membaca

1. Buku pertama konseli membutuhkan waktu 20 menit membaca pada pukul 09.00, dan pada tanggal 16 Agustus 2022 (Buku Belajar Shalat & Berdoa).
2. Buku kedua konseli membutuhkan waktu 15 menit membaca pada pukul 09.00 hingga selesai, dan pada tanggal 24 September 2022 (Buku Kisah-Kisah Shalat).

Inkubasi dan Diskusi

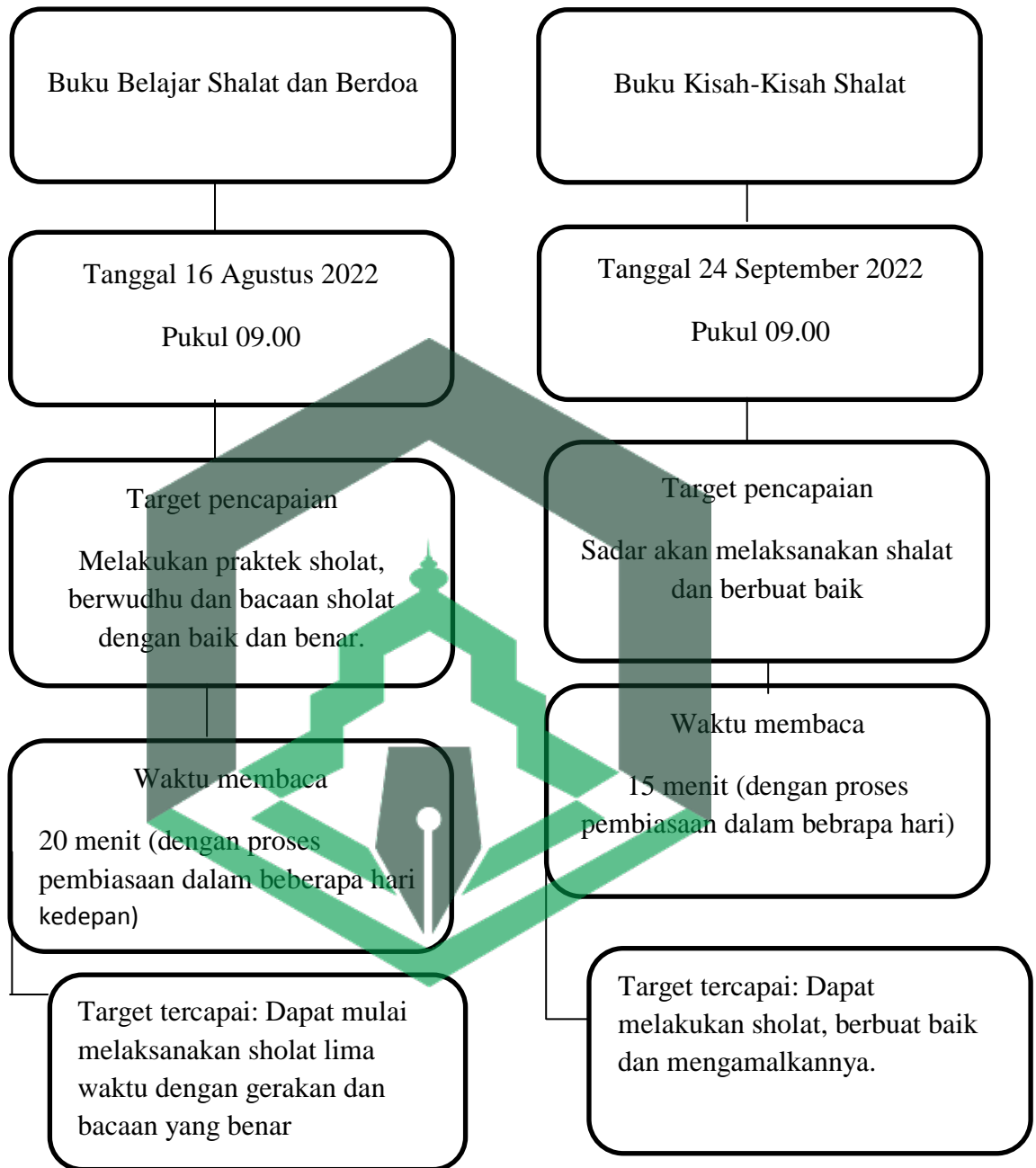
1. Perenungan buku dan perelisasian dalam dunia nyata dilaksanakan bersamaan dengan diskusi mengenai kelanjutan pembiasaan sholat yang seharusnya dilakukan konseli sesuai dengan karakter yang ada dalam buku.

Evaluasi

1. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan perencanaan pencegahan dan penanganan oleh konseling dimana dalam tahap ini peneliti mengarahkan peserta didik untuk praktek gerakan sholat dan bacaan sholat guna untuk melihat keberhasilan peserta didik tercapainya target teknik biblioterapi.

Setelah peneliti menerapkan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak sekolah dasar adapun data deskriptif yang telah dipaparkan, berikut peneliti menuliskan konsep penerapan judul buku sesuai dengan kebutuhan konseli serta target pencapaian serta hasil yang dicapai dalam penerapan teknik biblioterapi.

Gambar. 4.2 Skema Ketercapaian Target



a. Kondisi saat sebelum pemberian terapi

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap konseli, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa konseli sangat jarang melakukan sholat,

dikarenakan konseli lebih sering asyik dengan bermain game. Adapun, terlebih dari tiga konseli ini yang belum menghafal beberapa bacaan sholat dengan benar dan gerakannya. Membuat konseli tidak segera untuk bergegas melaksanakan sholat apabila waktu adzan berkumandang.

b. Kondisi saat setelah pemberian terapi

Setelah teknik biblioterapi diterapkan kepada konseli, peneliti melihat banyak perubahan yang terjadi pada konseli. Hal ini berdasarkan wawancara dengan konseli secara langsung dan melakukan bimbingan. Perubahan yang terjadi pada konseli yaitu frekuensi meninggalkan sholat sangatlah sedikit, juga sangat antusias ketika diajak sholat jamaah di musholah.

Dengan melihat hasil akhir dari bimbingan konseling secara langsung dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak kelas IV SD 20 Battang, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti cukup berhasil dalam mencapai target yang diinginkan, dengan demikian proses konseling dalam penelitian ini cukup berhasil. Konseli terdapat perubahan yang cukup baik ia sudah dapat mengerjakan sholat dengan gerakan yang benar dan melaksanakan sholat dengan tepat.

Meskipun masih ada yang belum bisa konsisten untuk melaksanakan sholat seperti Faza (konseli 3), namun dua konseli lainnya sudah rajin menerapkan kebiasaan sholat tidak hanya ia lakukan ketika berada di lingkup sekolah tetapi juga pada saat dirumah.

Berikut tabel wawancara peneliti dengan orang tua konseli :

Tabel 4.9 Hasil Wawancara Peneliti dengan Narasumber

Tanggal	Sumber	Hasil wawancara
27 januari 2023	Ibu Dahlia (Orang tua Al pratama)	<p>Saya yang mengajarkannya kalau dirumah, di sekolahnya dia diajarkan oleh guru agamanya, biasanya juga dia disuruh melafalkan dan mempraktikkannya di sekolah.</p> <p>Cara mengajarkan anak sholat mulai dari sholat subuh sampai sholat isya, memberikan contoh kepada anak mau mengikuti orang tua sholat. Karena biasanya ada orang tua yang tidak sholat sehingga mempengaruhi anaknya juga tidak sholat. Mengajak anak dari umur 4,5 tahun mulai di perlihatkan gerakan-gerakan sholat, setelah memasuki umur 7 tahun diajarkan gerakan sholat serta bacaan-bacaannya sehingga anak itu mengikuti tata cara sholat. Biasanya juga ada tambahan ajaran dari sekolahnya lalu dia pelajari ulang dirumah.</p>
28 januari 2023	Ibu Nurhaeni (Orang tua Aisyah)	<p>Mengajarkan dengan cara melihat gerakan sholat dan membaca buku bacaan doa sholat. Saya biasa terapkan ke anak tentang pentingnya sholat karena itu adalah kewajiban apalagi anak sekarang mau memasuki usia 10 tahun. Jika anak masih malas juga untuk sholat, saya bacakan kisah-kisah siksaan api neraka bagi orang yang meninggalkan sholat sehingga dia takut meninggalkan sholatnya, dia itu susah bangun subuh tapi saya terus berusaha untuk membiasakannya bangun subuh untuk sholat. Dia itu rajin sholatnya tapi begitu satu atau dua minggu dia sholatnya tidak rutin lagi sehingga saya menasehatinya tapi terulang lagi maka dari itu saya memarahinya dan biasa saya mengancam untuk memukulinya kalau dia meninggalkan sholat lagi.</p>
31 januari 2023	Ibu Sri Winda (Orang tua Faza)	<p>Yang jadi penghambat anak malas sholat itu karena malas belajar tidak mau cari tau tentang bagaimana itu sholat, bacaannya dan juga banyak bermain, sering kumpul sama temannya apalagi kalau pegang hp, padahal kalo pembelajaran di sekolah nah bilang gurunya aktif ji tapi kalau untuk pelajaran</p>

		<p>agama dia tidak memperhatikan betul, mungkin karena di rumah pengaruh hp dan kalau datang mi juga temannya panggil i ajak main game, tidakmi lagi nah ingat waktu sholat terlewatkan lagi.</p> <p>Belum dilaksanakan sholat lima waktunya, masih bolong-bolong, dia sholat di waktu duhur, magrib, isya, kalau subuh dia susah dibangunkan kalau azar dia asyik mi main sama temannya, biasa kalau waktu mengajinya kan sebelum azar sholat jamaah di masjid tapi itu tadi saya bilang dia terlalu asyik mi main jadi agak malas-malasanmi juga</p>
--	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang, peneliti lakukan dengan langkah-langkah konseling antara lain, meliputi Pemberian Motivasi, Pemberian Waktu Membaca, Inkubasi dan Diskusi, serta Evaluasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pada proses tahap teknik biblioterapi dan bimbingan konseling ini dilakukan dengan dua kali pertemuan guna untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembiasaan sholat. Caranya terlebih dahulu memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca buku tuntunan sholat agar peserta didik dapat memahami dan mengerti mengenai materi sholat, kemudian peneliti mengarahkan beberapa peserta didik untuk praktek sholat dan bacaan sholat yang benar.
2. Hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang, dapat dikatakan cukup berhasil dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dengan awal kegiatan pembiasaan membaca guna membuat peserta didik paham dan mengerti mengenai materi sholat dan praktek sholat yang benar. Setelah proses kegiatan

membaca selanjutnya dilakukan lagi praktek sholat, tes bacaan sholat dan praktek berwudhu guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan keberhasilan teknik biblioterapi diterapkan. Sehingga penerapannya dikatakan cukup berhasil karena dari beberapa peserta didik yang diberikan tes praktek materi sholat mulai lancar dalam praktek sholat dan bacaan sholat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran peneliti kepada :

1. Mahasiswa bimbingan dan konseling islam

Perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan masalah sholat pada anak, dengan tujuan dapat membimbing atau mengajak anak-anak untuk mengenal dan melaksanakan perintah agamanya.

2. Bagi peneliti

Hendaknya lebih memahami teknik biblioterapi dan sholat agar dapat memilih langkah yang tepat untuk diambil dalam menanamkan kebiasaan sholat anak.

3. Bagi konseli

Selalu istiqamah dalam melaksanakan sholat agar kelak dewasa tidak malas dalam mengerjakan dan tidak akan mampu meninggalkannya (sholat).

4. Bagi peneliti lain

Apabila dalam penulisan atau dalam penelitian ini terdapat banyak kesalahan mohon kiranya dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun, demi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya. *Kementrian Agama RI*. Bandung: CV Insan Kamil 2011.
- Ahmad Zainuri dan Pudji, bimbingan konseling islam dengan teknik biblioteapi dalam mengatasi dekadensi keimanan mahasiswa di surabaya, jurnal bimbingan dan konseling, vol 04, no 01, juni 2017
- Ainul Hasanah, “Mengajarkan Sholat Pada Anak Melalui Metode Demontasi, Tanya Jawab, Dan Pembiasaan”, *Indonesia Journal*, Vol.2 (1), 2018, hlm. 16
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Cholid Narvuko dan H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Darmawan, Wawan dkk. Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr.Cipto Mangunkusumo”, *e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*. Vol.1. 2012.
- Dewi Noviana. *Metode Biblioterapi Dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab*. *Jurnal Psikologi*, Volume 41. 2014..
- Fahmi, Lukman. *Konseling Ekologi*. Surabaya: UNISA Press. 2014.
- Hamdani Bakran Adz Dzaky. 2001 Psikoterapi Konseling Islam (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru).
- Hammis Syafaq. 2015 *pengantar studi islam* (surabaya: uinsa press).
- Heru Kurniawan dan Muhammad Hamid Samiaji, Cara Terbaik Mendidik Anak Agar Rajin Salat, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h.163

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/05/pengertian-sholat.html>(Diakses pada tanggal 18 Februari 2020).

<https://www.republika.co.id/berita/ alasan-mengapa-kita-diminta-ajari-anak-sholat-usia-7-tahun> (Diakses tanggal 13 September 2022, Pukul : 14.20).

<https://kalam.sindonews.com/ayat/110/2/al-baqarah-ayat-110>(Diakses Pada tanggal 13 September 2022, Pukul 14 : 26).

<https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-103>.Selanjutnya (Diakses pada tanggal 13 September 2022, Pukul 14 : 36).

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5793463/surah-al-ankabut-ayat-45-tentang-satu-amalan-pencegah-perbuatan-keji>

Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: UINSA press,2016) hal. 87

Margono.2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.

Poerwadarminta,W.J.S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia Umum*.Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sugiyono.2018. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin. 2016. *Biblioterapi Islami Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Studi Eksperimen di SMP 2 Sewon*.

Suptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* Jakarta: Erlangga.

Susan, Bunda. 2017. *Biblioterapi untuk pengasuhan* . Jakarta: Noura publishing.

Syah, Muhibuddin. 2000.*Psikologi Pendidikan*. CetVI; Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Suptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* Jakarta: Erlangga.

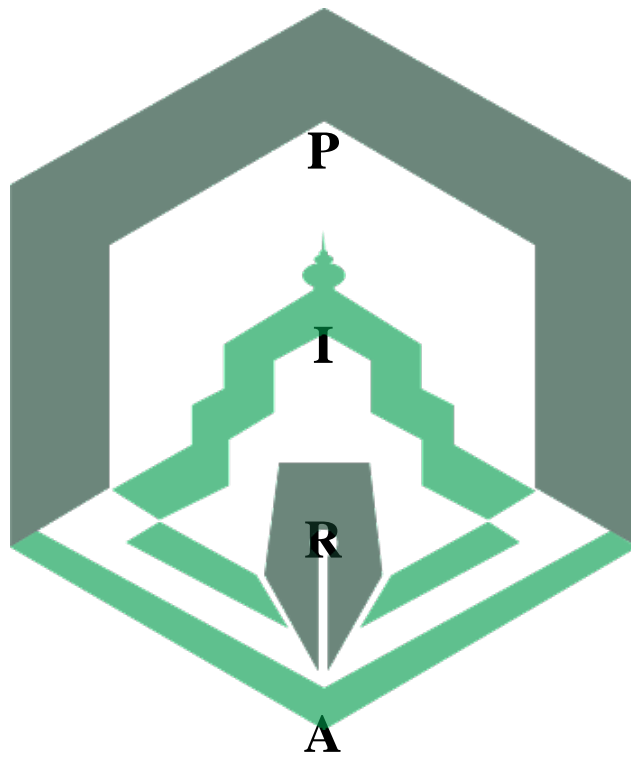
Uman, Nashih Abdullah. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



L

A

M



N

1. Surat Izin Meneliti



**PEDOMAN INTERVIEW, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM PEMBIASAAN
SHOLAT ANAK KELAS IV DI SDN 20 BATTANG**

PEDOMAN INTERVIEW (WAWANCARA)

A. PENUNJUK WAWANCARA

1. Wawancara mendalam.
2. Selama penelitian berlangsung peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan.

B. IDENTITAS

Narasumber : Ibu Hariani

Ibu Hasnawati

Waktu Pelaksanaan : Agustus 2022

Pertanyaan Interview

1. Bagaimana pelaksanaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru di sekolah terhadap kebiasaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?
3. Bagaimana dengan gerakan dan bacaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?
4. Bagaimana cara bisa menilai gerakan dan bacaan sholat pada anak kelas IV di SDN 20 Battang?
5. Apakah ada kendala yang di alami anak kelas IV dalam melaksanakan sholat?

6. Apa pandangan anda melihat anak kelas IV dalam mempraktekkan gerakan dan bacaan sholat?
7. Bagaimana perkembangan anak kelas IV setelah mendapatkan pelajaran tentang sholat dengan adanya teknik biblioterapi khususnya dalam bacaan dan gerakan sholat?



PEDOMAN INTERVIEW (WAWANCARA)

A. PENUNJUK WAWANCARA

1. Wawancara mendalam
2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan.

B. IDENTITAS

Narasumber : Ibu Dahlia (Orang tua Konseli 1)

Ibu Nurhaeni (Orang tua Konseli 2)

Ibu Sri winda (Orang tua Konseli 3)

Waktu Pelaksanaan : Januari 2023

Pertanyaan Interview

1. Bagaimana cara orang tua agar memastikan anaknya menjalankan sholat lima waktu?
2. Sejauh ini apakah anak sudah menjalankan seluruh sholat lima waktu dengan tertib tanpa ada yang ditinggalkan?
3. Siapa yang ajarkan anak bacaan sholat?
4. Apa yang jadi penghambat anak sehingga malas melakukan sholat?
5. Apa saja yang anda lakukan jika anak tidak menjalankan sholat lima waktu?

DOKUMENTASI PENELITIAN







RIWAYAT HIDUP

Musdalifah Achmad , lahir di palopo pada tanggal 13 Februari 2000. Penulis merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara, dari pasangan ayah bernama Achmad J.B dan ibu Atiah D. saat ini, penulis bertempat tinggal di JL.Sultan Hasanuddin Km.07 Battang Kel. Battang Kec. Wara Barat Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 20 Battang. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiah (MTS) Palopo hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo hingga tahun 2018. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Email : Musdalifahachmad18@iainpalopo.co.id

